

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Ini Telah Disetujui Oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kupang dengan Nomor Surat LB.02.03/1/0129/2024. Penderita TB yang terdapat di puskesmas oepoi pada tahun 2024 berjumlah 33 orang. Dari jumlah pasien tersebut yang mejalani pengobatan intensif berjumlah 24 orang, dan yang bersedia menandatangani *informed consent* berjumlah 20 orang. Sehingga subjek penelitian ini adalah penderita TB paru yang sedang mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) berjumlah 20 penderita yang telah memenuhi kriteria penelitian.

A. Karakteristik Responden Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

Hasil penelitian diperoleh data karakteristik penderita TB paru yang mengonsumsi OAT, berdasarkan umur, jenis kelamin, dan lama pengobatan di Puskesmas Oepoi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	N	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	55
	Perempuan	9	45
2	Usia (Tahun)		
	18-48	17	85
	49-60	3	15
Total		20	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 11 responden laki-laki dengan presentase tertinggi (55%) dan terdapat 9 orang responden perempuan dengan presentase terendah (45%).

Pada tabel diatas distribusi responden menurut usai menunjukkan jumlah responden dengan kelompok umur 18-48 tahun kelompok dengan presentase tertinggi sebanyak 17 orang (85%) dan umur 49-60 tahun dengan presentasi terendah sebanyak 3 orang (15%). Penelitian ini sejalan dengan Suryani, dkk (2023) dimana pasien terbanyak penderita TB ada pada usia produktif (15-50 tahun). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Sejati (2015) dimana penderita terbanyak TB terdapat pada usia 50 tahun. Usia produktif merupakan usia dimana kemungkinan akan ada banyak kontak orang bisa pada lingkungan sekolah, kerja maupun lainnya, Suryani (2023).

B. Kadar Albumin Responden

Selanjutnya pada distribusi responden berdasarkan lama pengobatan menunjukkan bahwa pada fase awal presentase tertinggi sebanyak 11 orang (55%) dan pada fase lanjutan presentase terendah sebanyak (45%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prananda (2014) yang menunjukkan lama pengobatan di instalasi rawat jalan UP4 Pontianak lebih banyak (80) menjalani lama pengobatan 2 bulan. Namun penelitian berbeda dengan Khoerunisa, dkk (2023) yang menunjukkan lama pengobatan di poli paru RSUD Al-Ihsan lebih banyak dalam (54%) menjalani lama pengobatan lebih dari 5 bulan.

Tabel 4. 2 Distribusi Kadar Albumin Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Karakteristik	Kadar Albumin						Total	
		Rendah		Normal		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Jenis Kelamin								
	Laki-laki	8	40	2	10	1	5	11	55
	Perempuan	4	20	5	25	0	0	9	45
2	Umur (Tahun)								
	18-48	10	50	6	30	1	5	17	85
	49-60	3	15	0	0	0	0	3	15
	Total							20	100

Berdasarkan tabel diatas, diketahui responden dengan kadar albumin pada usia 18-48 tahun yang mengalami penurunan kadar albumin sebanyak 10 orang (50%), yang normal 6 orang (30%), sebanyak 1 orang menunjukkan hasil dengan kadar albumin dengan presentase (5%) sedangkan usia 49-60 tahun didapatkan hasil yang rendah sebanyak 3 orang dengan presentase (15%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pasien dengan kadar albumin yang rendah cenderung lebih banyak pada usia 18-48 tahun dibandingkan usi 49-60 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari (2014) bahwa terjadinya penurunan kadar albumin cenderung lebih banyak pada usia produktif karena sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun menurut peneliti juga ada faktor lain yang menyebabkan kadar albumin menurun misalnya pada kondisi penyakit pasien terutama di fase awal terdiagnosis misalnya (kuman masih tinggi atau juga di tandai dengan status gizi seperti nafsu makan menurun dan berat badan menurun).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan kadar albumin rendah berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 8 orang (40%), kadar albumin normal berjumlah 2 orang (10%) dan kadar albumin tinggi berjumlah 1 orang (5%) sedangkan kadar albumin pada perempuan yang rendah berjumlah 4 orang (20%) dan normal berjumlah 5 orang (25%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarmi (2022) bahwa sebenarnya penyakit tuberkulosis cenderung lebih tinggi pada laki-laki karena mempunyai beban kerja yang berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan alkohol. Merokok dapat menyebabkan gangguan pada sistem imunitas saluran pernapasan. Kebiasaan laki-laki yang kurang memperhatikan kesehatannya dan lebih banyak berada diluar rumah menimbulkan faktor pemicu terkena penyakit tuberkulosis karena berdampak pada rendahnya sistem imunitas dan faktor terpapar lebih besar. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan Khoerunisa (2023), bahwa angka tertinggi penderita tuberkulosis terdapat pada perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa ketidaksetaraan gender yang bisa menjadi salah satu faktor utama, perempuan lebih cenderung terkurung di rumah dengan kondisi ventilasi buruk. Faktor lainnya juga karena pada penelitian ini responden perempuan lebih banyak. Tuberkulosis merupakan penyakit yang sering menyebar melalui udara melalui batuk, meludah, dan berbicara, dan menyebar lebih mudah di ruang yang sempit dan penuh sesak.

C. Hubungan Kadar Albumin dengan Lama Pengobatan Responden

Gambaran kadar albumin dengan lama pengobatan di puskesmas oepoi

Tabel 4. 3 Distribusi Kadar Albumin Berdasarkan Lama Pengobatan

No	Lama Pengobatan	Kadar Albumin						Total	
		Rendah		Normal		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Fase Intensif	6	30	5	25	0	0	11	55
2	Fase Lanjutan	6	30	2	10	1	5	9	45
Total								20	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui pasien dengan kadar albumin berdasarkan lama pengobatan pada tahap fase intensif terdapat 6 responden menunjukkan kadar albumin rendah dengan presentase 30 % , dan sebanyak 5 responden menunjukkan kadar albumin normal dengan presentase 25%. Pada fase lanjutan menunjukkan bahwa kadar albumin terdapat sebanyak 6 responden memiliki kadar albumin rendah dengan presentase 30%, sebanyak 2 responden memiliki kadar albumin normal dengan presentase 10% dan sebanyak 1 responden memiliki kadar albumin tinggi dengan presentase 5%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riko (2020) Pada penderita TB paru memiliki kadar albumin yang rendah, disebabkan karena *Mycobacterium tuberculosis* penyebab TB paru ini memberikan gejala penyakit seperti batuk, badan lemah, tidak nafsu makan, menurunnya berat badan sehingga mengalami malnutrisi. Kadar albumin yang normal di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, konsumsi obat yang teratur, pola makan yang baik, dan konsumsi makanan bergizi yang dapat di kontrol. Namun menurut peneliti kadar albumin menurun itu terjadi bukan saja secara gejala klinis tuberkulosis

pada tahap intensif maupun lanjutan. Tetapi ada faktor pendukung kadar albumin penderita menurun yaitu faktor ekonomi dan gaya hidup pada saat menjalani pengobatan.

Hasil analisis data berdasarkan uji kolerasi spearman untuk hubungan lama pengobatan dengan kadar albumin dipeoleh nilai sebesar 0,07 ($>0,05$) dengan Correlation Coeffiecient sebesar -0,071 yang berarti kolerasi tersebut dinyatakan berkolerasi sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balaka et al., (2023) yang menunjukkan bahwa hasil analisis statistik dengan uji korelasi dengan jumlah responden 22 diperoleh nilai p 0,110($p >0,05$), maka hipotesis (H_0) di terima yakni tidak terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan kadar Albumin pada penderita Tuberkulosis Paru di RS Benyamin Guluh Kolaka dengan nilai korelasi $r = 0,350$. Hal ini di sebabkan karena pasien yang sedang menjalani terapi OAT secara teratur dapat membuat pola makan pasien berangsur membaik sehingga membuat kadar albumin dan indeks massa tubuh pada pasien perlahan membaik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kadar albumin secara tidak signifikan antara lain asupan makanan, dehidrasi ringan, atau penggunaan obat-obatan tertentu yang mungkin memiliki efek samping pada kadar albumin. Namun, perubahan signifikan dalam kadar albumin biasanya lebih terkait dengan kondisi medis yang mendasarinya seperti penyakit hati, ginjal, atau kekurangan nutrisi yang serius.

Salah satu protein yang paling melimpah dalam darah adalah albumin. Kadar albumin dalam darah dapat berkurang jika terjadi penurunan nafsu makan, pola

makan dan asupan nutrisi pada makanan agar dapat meningkatkan sistem imun bahkan mencegah kemungkinan terinfeksi tuberkulosis. Khususnya bagi yang sudah terinfeksi tuberkulosis, asupan yang baik mampu untuk meningkatkan kadar albumin dan sistem kekebalan tubuh.